

Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Kejelasan Konsep Diri Pada Mahasiswa

Yvonne Chika Junata¹, Niken Widi Astuti²

Email: yvonne.705220084@stu.untar.ac.id¹

nikenw@fpsi.untar.ac.id²

Universitas Tarumanagara^{1,2}

Abstrak

Masa dewasa muda ditandai oleh proses eksplorasi identitas yang intens, sehingga diperlukan kejelasan konsep diri untuk membantu individu menavigasi tuntutan akademik, sosial, dan emosional. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan kejelasan konsep diri adalah gaya kelekatan yang terbentuk dari pengalaman relasional awal dengan pengasuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan dan kejelasan konsep diri pada mahasiswa di Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 383 mahasiswa usia 18–25 tahun yang diperoleh dengan teknik criterion-based sampling. Instrumen penelitian terdiri dari *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS) sedangkan kejelasan konsep diri diukur dengan *Self Concept Clarity Scale*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara gaya kelekatan aman dengan kejelasan konsep diri, sedangkan gaya kelekatan tidak aman berhubungan negatif dengan kejelasan konsep diri. Dengan urutan dari tertinggi hingga terendah yaitu gaya kelekatan aman, menghindar, cemas, dan ambivalen. Secara keseluruhan, gaya kelekatan memegang peran penting dalam pembentukan kejelasan konsep diri mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan relasi yang aman untuk mendukung perkembangan identitas yang sehat pada dewasa muda.

Kata Kunci: Gaya Kelekatan; Kejelasan Konsep Diri; Dewasa Muda; Mahasiswa

Abstract

Young adulthood is signed by an intense process of identity exploration, thus self-concept clarity is needed to help individuals navigate academic, social, and emotional demands. One factor that plays a role in the formation of self-concept clarity is the attachment style formed from early relational experiences with caregivers. This study aims to find out the relationship between attachment style and self-concept clarity among university students in Jakarta. The study uses a quantitative non-experimental approach with a correlational design. The sample consisted of 383 students aged 18–25 years obtained by criterion-based sampling. The research instrument consisted of the *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS) while self-concept clarity was measured using the *Self Concept Clarity Scale*. The results showed a significant positive relationship between secure attachment style and self-concept clarity, while insecure attachment styles were negatively related to self-concept clarity. The order from highest to lowest is secure, avoidant, anxious, and ambivalent attachment styles. Overall, attachment style plays an important role in the formation of university students' self-concept clarity. This finding underscores the importance of developing secure relationships to support healthy identity development in young adulthood.

Keywords: Attachment Style; Self-Concept Clarity; Emerging Adulthood; University Students

PENDAHULUAN

Dewasa muda, atau yang disebut *emerging adulthood*, pada rentang usia 18-25 tahun, merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh eksplorasi identitas, adanya ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, peningkatan fokus terhadap diri sendiri, perasaan berada di antara masa remaja dan kedewasaan, serta terbukanya berbagai kemungkinan dalam

kehidupan individu (Schwartz et al., 2015). Proses eksplorasi identitas mencakup mencoba berbagai peran, keyakinan, dan gaya hidup sebelum membuat keputusan serta komitmen dalam perkembangan identitas. Melalui pengalaman dan peristiwa, mereka dihadapi kembali dengan pertimbangan - pertimbangan mengenai siapa diri mereka dan keputusan mereka dalam arah hidup yang diambil (Branje, 2021).

Kejelasan konsep diri yang tinggi adalah hal yang sangat penting bagi dewasa muda. Saat seseorang memiliki kejelasan konsep diri rendah, mereka lebih sensitif terhadap lingkungan eksternal yang mengakibatkan mereka cenderung memiliki ketakutan akan evaluasi buruk dari orang sekitar (Pang, Wang, Zhang & Zhang, 2024). Bukan hanya ketakutan terhadap evaluasi negatif, seseorang dengan kejelasan konsep yang rendah juga cenderung memiliki pencarian validasi eksternal yang tinggi (Xiang, 2023). Dengan kecenderungan yang ditemukan, dapat dikatakan bahwa seseorang dengan kejelasan konsep rendah lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, seperti umpan balik yang salah atau tekanan sosial (Campbell et al., 1996).

Dalam konteks mahasiswa, dalam proses perkuliahan mahasiswa diminta untuk berinteraksi, menjalin relasi, dan

menghadapi berbagai situasi sosial maupun akademik. Oleh karena itu, tingkat kejelasan konsep diri sangat berpengaruh bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut, merespons tekanan yang dialami, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan konsep diri mereka. Karena pada masa perkuliahan, mahasiswa mengeksplorasi berbagai peran, nilai, dan tujuan hidup dalam upaya membentuk jati diri yang stabil (Javadi & Farzaneh, 2023).

Fenomena yang kerap muncul di era media sosial ini adalah FoMO (*Fear of Missing Out*), yang didefinisikan sebagai kecemasan tertinggal dari suatu acara atau pengalaman yang menarik yang mungkin sedang berlangsung di tempat lain, sering kali dipicu oleh postingan di media sosial (Cambridge University Press, n.d.). Penelitian menemukan bahwa 61, 39% mahasiswa mengalami FoMO tingkat sedang yang disebabkan oleh penggunaan akses sosial media mahasiswa yang ditemukan 6 jam keatas per hari (Suhertina et al., 2022).

Kejelasan konsep diri ditunjukkan dari tingkat keyakinan tentang konsep diri yang diketahui dengan jelas, percaya diri, konsisten, dan stabil dari waktu ke waktu. Individu dengan tingkat kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*) yang tinggi cenderung lebih mampu membentuk komitmen identitas yang sehat (Pilarska,

2016), mereka lebih merasa positif tentang diri mereka sendiri dan terlibat dalam hubungan yang menyenangkan dan penuh perhatian dengan orang lain, serta lebih kecil kemungkinannya untuk merasa tertekan dan khawatir atau terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain (Schwartz et al., 2015) Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang lebih tinggi menunjukkan keterlibatan akademis yang lebih baik, berkurangnya depresi dan kecemasan, dan peningkatan fungsi sosial (Yu, 2025). Sebaliknya, mahasiswa dengan kejelasan konsep diri rendah lebih rentan mengalami kesepian, memiliki harga diri rendah, dan ketakutan terhadap evaluasi negatif, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh peer pressure dan fenomena FoMO di media sosial (Pang, Wang, et.al., 2024; Yu, 2025; Xu, Han, & Liu, 2023).

Salah satu faktor yang ditemukan berhubungan dengan kejelasan konsep diri adalah gaya kelekatan. Gaya kelekatan terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui interaksi antara anak dan pengasuh. Penelitian menemukan sebanyak 49,2% mahasiswa memiliki pola gaya kelekatan tidak aman (gaya kelekatan cemas, ambivalen, dan menghindar), menandakan tingginya proporsi individu yang membawa pola kelekatan kurang aman ke masa dewasa. (Sheng, 2014). Forster, M et al. (2020) Mengatakan bahwa seseorang yang

mengeksplorasi identitas diri dengan tidak yakin dan berlebihan cenderung disebabkan oleh pengalaman seseorang menghadapi penuh kesulitan pada masa kecil. Emery et al. (2018) menjelaskan bahwa hubungan awal yang aman dengan pengasuh menciptakan internal working model yang positif, yang mempengaruhi cara individu melihat dirinya dan orang lain di kemudian hari.

Individu dengan gaya kelekatan aman umumnya menunjukkan konsep diri yang lebih jelas dan stabil, sedangkan individu dengan gaya kelekatan tidak aman cenderung mengalami ketidakpastian terhadap identitas diri (Bosmans et al., 2020). Beberapa penelitian sebelumnya juga sudah secara konsisten menemukan terdapat adanya korelasi positif antara gaya kelekatan aman dengan kejelasan konsep diri dan korelasi negatif antara gaya kelekatan cemas dengan kejelasan konsep diri (Emery et al., 2018; Kawamoto, 2020; Yang & Oshio, 2025). Dalam konteks hubungan romantis, ditemukan juga bahwa gaya kelekatan seseorang dapat memengaruhi kejelasan konsep diri pasangannya. Misalnya, kecemasan dalam hubungan dari satu pihak dapat menurunkan gaya kelekatan dan kejelasan konsep diri dari pasangannya (Yang & Oshio, 2025).

Meskipun hubungan antara gaya kelekatan dan kejelasan konsep diri telah diteliti di beberapa negara, kajian di Indonesia, khususnya pada mahasiswa di Jakarta, masih relatif terbatas. Padahal, faktor budaya, nilai kolektivistik, dan tekanan akademik di lingkungan dapat memengaruhi dinamika hubungan interpersonal dan pembentukan identitas mahasiswa (Ayu et al., 2023; Marceline & Sokang, 2025; Muttaqin, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami hubungan antara gaya kelekatan dan kejelasan konsep diri pada mahasiswa di Jakarta, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program intervensi atau konseling bagi mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Gaya kelekatan adalah pola hubungan emosional yang berkembang sejak masa bayi dan bertahan hingga dewasa, dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan pengasuh utama (Bowlby, 1982). Teori kelekatan menjelaskan bahwa gaya kelekatan terbagi menjadi beberapa tipe, di antaranya kelekatan aman, cemas, menghindar, dan ambivalen berdasarkan dua dimensi utama yakni pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991). Individu dengan gaya kelekatan aman memiliki pandangan positif terhadap diri dan orang

lain, kemampuan regulasi emosi yang baik, serta hubungan interpersonal yang sehat (Simpson & Rholes, 2017). Sebaliknya, gaya kelekatan cemas dan menghindar menunjukkan kecemasan terkait penolakan dan kesulitan dalam membangun kedekatan emosional (Mikulincer & Shaver, 2016). Faktor utama yang memengaruhi gaya kelekatan adalah pola pengasuhan dan responsivitas pengasuh (Du, 2020). Meskipun gaya kelekatan terbentuk di masa awal kehidupan, sifatnya dapat dinamis dan dipengaruhi pengalaman hubungan sosial sepanjang hidup (Fraley & Roisman, 2018).

Kejelasan konsep diri atau *self-concept clarity* adalah tingkat keyakinan dan konsistensi individu dalam memahami dan menggambarkan dirinya sendiri (Campbell et al., 1996). Kejelasan konsep diri mencakup tiga aspek utama: konsistensi internal, stabilitas temporal, dan keyakinan umum terhadap diri (Campbell, 1996). Pada masa dewasa muda, kejelasan konsep diri memainkan peran penting dalam menghadapi tuntutan sosial dan akademis yang kompleks (Schwartz et al., 2015). Individu dengan kejelasan konsep diri tinggi biasanya memiliki fungsi sosial yang lebih baik, keterlibatan akademik aktif, dan kesejahteraan psikologis yang optimal (Yu, 2025). Sebaliknya, kejelasan konsep diri yang rendah berhubungan dengan kecemasan, depresi, dan pencarian validasi

eksternal yang tinggi, yang bisa dipicu oleh tekanan sosial termasuk fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) di media sosial (Suhertina et al., 2022; Pang et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan memengaruhi pembentukan konsep diri, termasuk tingkat kejelasan konsep diri. Individu dengan gaya kelekatan aman cenderung memiliki kejelasan konsep diri yang tinggi karena mendapat umpan balik yang konsisten dan stabil dalam hubungan interpersonal (Emery et al., 2018; Kawamoto, 2020). Sebaliknya, gaya kelekatan cemas dan ambivalen berhubungan negatif dengan kejelasan konsep diri, karena kecemasan dan ketidakpastian dalam hubungan interpersonal dapat membuat konsep diri menjadi tidak stabil dan membingungkan (Bosmans et al., 2020). Namun, pengaruh gaya kelekatan tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai pengalaman hubungan sosial sepanjang hidup (Fraley & Roisman, 2018). Di Indonesia, khususnya pada mahasiswa, kajian mengenai hubungan ini masih terbatas padahal tekanan budaya dan akademik turut memengaruhi dinamika kejelasan konsep diri (Ayu et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif non-eksperimental berdesain korelasional.

Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara gaya kelekatan dewasa dan kejelasan konsep diri pada mahasiswa. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi di Jakarta dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Sampel penelitian berjumlah 383 peserta, yang dipilih secara *criterion based* sampling berdasarkan kriteria aktif sebagai mahasiswa dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri atas dua instrumen utama, yaitu *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS) yang mengukur tiga dimensi yaitu *close*, *depend*, dan *anxiety*, yang sehingga dapat diolah ke dalam empat gaya kelekatan dewasa seperti kelekatan aman, cemas, menghindar, dan ambivalen, serta *Self-Concept Clarity Scale* (SCCS) yang digunakan untuk mengukur tingkat kejelasan konsep diri responden. Kedua instrumen ini telah terbukti valid dan reliabel dalam mengukur variabel yang diteliti pada populasi dewasa muda. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan link kuesioner melalui media sosial dan komunitas kampus. Sebelum mengisi kuesioner, para responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta prosedur partisipasi, termasuk jaminan kerahasiaan dan sukarela dalam pengisian kuesioner.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan program statistik SPSS. Mengingat hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data yang tidak normal, analisis korelasi Spearman dipilih untuk menguji hubungan antara gaya kelekatan dewasa dengan kejelasan konsep diri. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Penelitian ini juga sudah mendapatkan persetujuan etik, dan menjaga kerahasiaan serta integritas data peserta sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 383 mahasiswa aktif dengan rentang usia 18-25 tahun di berbagai perguruan tinggi di Jakarta. Dari data yang diperoleh, dimensi gaya kelekatan *close* dan *depend* memiliki skor rata-rata sebesar 3,1071 dengan standar deviasi 0,55009, yang menandakan tingkat kelekatan yang tergolong tinggi pada aspek kedekatan dan ketergantungan. Sedangkan dimensi anxiety memiliki skor rata-rata 3,4476 dengan standar deviasi 1,00379, yang juga menunjukkan tingkat kecemasan keterikatan yang tinggi pada responden.

Untuk variabel kejelasan konsep diri, diperoleh skor rata-rata 2,6718 dengan standar deviasi 0,73199, yang menandakan bahwa kejelasan konsep diri responden tergolong rendah hingga sedang. Kategorisasi lebih lanjut menunjukkan

bahwa 13,8% responden memiliki kejelasan konsep diri rendah, 69,1% dalam kategori sedang, dan 17,1% memiliki kejelasan konsep diri tinggi

Uji beda antara kelompok gaya kelekatan dengan tingkat kejelasan konsep diri menggunakan uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan yang signifikan ($H = 139,544$, $p < 0,001$). Urutan tingkat kejelasan konsep diri dari tertinggi hingga terendah adalah gaya kelekatan aman, menghindar, cemas, dan ambivalen. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan gaya kelekatan aman memiliki konsep diri yang paling jelas dan stabil.

Analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dimensi *close* dan *depend* pada gaya kelekatan dengan kejelasan konsep diri ($r = 0,444$, $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi kenyamanan individu terhadap kedekatan dan ketergantungan, semakin tinggi pula kejelasan konsep dirinya. Sebaliknya, dimensi anxiety menunjukkan korelasi negatif signifikan dengan kejelasan konsep diri ($r = -0,604$, $p < 0,001$), menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan keterikatan seseorang, semakin rendah kejelasan konsep dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *close* dan *depend* dengan kejelasan konsep diri, serta

hubungan negatif antara *attachment-related anxiety* dengan kejelasan konsep diri. Yang berarti semakin aman gaya kelekatan seseorang, semakin tinggi kejelasan konsep diri pada individu. Sebaliknya, semakin tidak aman (cemas atau menghindar) gaya kelekatan individu, maka semakin rendah kejelasan konsep diri pada individu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara gaya kelekatan dengan kejelasan konsep diri. Dimana telah ditemukan gaya kelekatan cemas dapat memberikan dampak buruk kepada konsep diri, dan gaya kelekatan *close* kepada orang lain memberikan kejelasan dalam siapa dirinya. Ketika orang lain memberi kita respons atau umpan balik yang sesuai dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri, itu membuat kita merasa lebih yakin, stabil, dan jelas tentang siapa diri kita (Emery et al., 2018).

Keempat gaya kelekatan menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kejelasan konsep diri individu. Dalam penelitian ini, gaya kelekatan aman dan menghindar ditemukan memiliki tingkat kejelasan konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan gaya kelekatan cemas dan ambivalen. Secara teori, hal ini dapat dijelaskan melalui *internal working model* yang dimiliki oleh individu dengan

gaya kelekatan aman dan menghindar, yang keduanya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri (Bartholomew & Horowitz, 1991). Gaya kelekatan aman memiliki pandangan positif terhadap diri dan juga orang lain, sehingga menghasilkan konsep diri yang jelas dan stabil karena adanya rasa aman dalam hubungan interpersonal.

Sebaliknya, gaya kelekatan menghindar memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri tetapi negatif terhadap orang lain, yang menyebabkan tingkat kejelasan konsep diri mereka lebih rendah dibandingkan gaya aman. Hal ini karena ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain menghambat seseorang mendapatkan umpan balik dari orang lain. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan verifikasi bahwa orang lain memiliki pandangan yang sama tentang diri mereka. Tanpa proses verifikasi tersebut, meskipun individu memiliki pandangan diri yang positif, kejelasan konsep dirinya tetap kurang optimal.

Individu dengan gaya kelekatan cemas dan ambivalen, yang memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, menunjukkan tingkat kejelasan konsep diri yang lebih rendah dibandingkan individu dengan gaya kelekatan aman dan menghindar, yang memiliki pandangan diri positif. Selain itu, pandangan terhadap

orang lain juga ditemukan berhubungan dengan kejelasan konsep diri, meskipun kontribusinya tidak sebesar pandangan terhadap diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun baik gaya cemas maupun ambivalen sama-sama memiliki kejelasan konsep diri yang lebih rendah, individu dengan gaya kelekatan cemas—yang memiliki pandangan positif terhadap orang lain—menunjukkan kejelasan konsep diri yang lebih baik dibandingkan individu dengan gaya ambivalen yang memiliki pandangan negatif terhadap orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara gaya kelekatan dengan kejelasan konsep diri pada mahasiswa dewasa muda, dengan gaya kelekatan aman yang berkorelasi positif dan gaya kelekatan cemas yang berkorelasi negatif terhadap kejelasan konsep diri. Temuan ini menegaskan bahwa semakin aman gaya kelekatan individu, semakin tinggi kejelasan konsep diri yang dimiliki, sementara gaya kelekatan tidak aman dapat menurunkan kejelasan konsep diri. Penelitian ini membuka kemungkinan pengembangan lebih lanjut untuk mengkaji hubungan gaya kelekatan dengan kualitas konsep diri secara lebih mendetail.

Saran

Penelitian ini memberikan wawasan penting yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, mengenai pentingnya memahami gaya kelekatan dalam hubungan interpersonal dan pembentukan konsep diri. Mahasiswa dianjurkan untuk meningkatkan kesadaran akan pola hubungan yang mereka jalani, terutama bagaimana gaya kelekatan dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, temuan ini juga relevan bagi orang tua, dengan menekankan pentingnya membangun gaya kelekatan yang aman sejak masa kanak-kanak, karena hal tersebut menjadi bekal yang penting bagi perkembangan sosial-emosional anak hingga mereka bertumbuh dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S. B. R., Soegiarto, I., Mahendika, D., Winei, A. A. D., & Shofiah, S. (2023). Investigasi pengaruh stres akademik dan perhatian terhadap distress psikologis pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpai.v3i3.23169>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*,

- 61(2), 226-244.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Bosmans, G., Bakermans-Kranenburg, M. J., Vervliet, B., Verhees, M. W. F. T., & van IJzendoorn, M. H. (2020). A learning theory of attachment: Unraveling the black box of attachment development. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 113, 287–298. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.03.014>
- Bowlby J. Attachment and loss: retrospect and prospect. *Am J Orthopsychiatry*. 1982 Oct;52(4):664-678. doi: 10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x. PMID: 7148988.
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of research on adolescence : the official journal of the Society for Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Cambridge University Press. (n.d.). FOMO. In *Cambridge Dictionary online*. Retrieved August 25, 2025, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/fomo>
- Campbell, J. D., Trapnell, P. D., Heine, S. J., Katz, I. M., Lavallee, L. F., & Lehman, D. R. (1996). Self-concept clarity: Measurement, personality correlates, and cultural boundaries. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(1), 141–156. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.1.141>
- Du, Y. (2020). Analysis on predictors of attachment style. In 2020 3rd International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHES 2020) (pp. 321–325). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.516>
- Emery, L. F., Gardner, W. L., Carswell, K. L., & Finkel, E. J. (2018). You Can't See the Real Me: Attachment Avoidance, Self-Verification, and Self-Concept Clarity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(8), 1133–1146. <https://doi.org/10.1177/0146167218760799>
- Forster, M., Vetrone, S., Grigsby, T. J., Rogers, C., & Unger, J. B. (2020). The relationships between emerging adult transition themes, adverse childhood experiences, and substance use patterns among a community cohort of Hispanics. *Cultural diversity & ethnic minority psychology*, 26(3), 378–389. <https://doi.org/10.1037/cdp0000304>

- Fraley, R. C., & Roisman, G. I. (2018). The development of adult attachment styles: Four lessons. *Current Opinion in Psychology*, 25, 26–30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.008>
- Kawamoto, T. (2020). The moderating role of attachment style on the relationship between self-concept clarity and self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 152, 109579. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109579>
- Marceline, L., & Sokang, A. (2025). Gambaran kondisi kesehatan mental mahasiswa aktif Universitas X di Jakarta. *Psyche 165 Journal*, 18(2). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.557>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change (2nd ed.). Guilford Press.
- Muttaqin, D. (2020). The role of cultural orientation in adolescent identity formation: Self-construal as a mediator. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 7–16. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1050719>
- Pang, T., Wang, H., Zhang, X., & Zhang, X. (2024). Self-concept clarity and loneliness among college students: The chain-mediating effect of fear of negative evaluation and self-disclosure. *Behavioral Sciences*, 14(3), 194. <https://doi.org/10.3390/bs14030194>
- Pilarska, A. (2016). How do self-concept differentiation and self-concept clarity interrelate in predicting sense of personal identity? *Current Psychology*, 35(4), 470–479. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9320-z>
- Schwartz, S.J., Tanner, J.L. and Syed, M. (2015). Emerging Adulthood. In *The Encyclopedia of Adulthood and Aging*, S.K. Whitbourne (Ed.). <https://doi.org/10.1002/9781118521373.wbeaa263>
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2017). Adult attachment, stress, and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 19–24. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.04.006>
- Suhertina, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Istiqomah, I. (2022). *Fear of missing out mahasiswa: Analisis gender, akses internet, dan tahun masuk universitas*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 135–143. <https://doi.org/10.29210/178000>
- Yang, F., Nakao, T., & Kawamoto, T. (2020). The mediating role of mindfulness between attachment style and self-

concept clarity within a dyadic context. *Current Psychology*, 41, 2415–2427.
<https://doi.org/10.1007/s12144-020-00794-w>

Xu, X., Han, W., & Liu, Q. (2023). Peer pressure and adolescent mobile social media addiction: Moderation analysis of self-esteem and self-concept clarity. *Frontiers in Public Health*, 11, 1115661.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1115661>

Yu, X., Li, X., Gong, J., Hao, H., Jin, L., & Lyu, H. (2024). Family functioning and adolescent self-concept clarity: The mediating roles of balanced time perspective and depression. *Personality and Individual Differences*, 220, 112528.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112528>